

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



**TRANSFORMASI CERITA SERAT MENAK DALAM
WAYANG BEBER MENAK**

Peneliti :

Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. (Ketua)

NIP. 196909271998021001

Ahmad Syarifudin (Anggota)

NIM. 1810160016

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2022
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2022 Tanggal 17 November 2021
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 307/IT4/HK/2022 Tanggal 29 Juni 2022
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 3773/IT4/PG/2022 tanggal 1 Juli 2022**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan : Transformasi Cerita Serat Menak dalam Wayang Beber Menak

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Dr. Dewanto Subisano, S.Sn., M.Sn.

Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

NBNAC : 19990271998021001

NIDN : 0027096906

Jab. Fungsional : Lektor Kepala

Jurusan : Pedalangan

Fakultas : FSP

Nomor HP : 08174116412

Alamat Email : masdewanto1969@gmail.com

Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000

Tahun Pelaksanaan : 2022

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Ahmad Syarifuddin

NIM : 1810160010

Jurusan : SEN PEDALANGAN

Fakultas : SEN PERTALUKKAM

Mengetahui
Dekan Fakultas FSN

Dr. Dwi Susanto, M.Hum.
NIP 19540301990042001

Yogyakarta, 14 November 2022
Ketua Peneliti


Dr. Dewanto Subisano, S.Sn., M.Sn.
NIP 19990271998021001

Menyetujui
Rector Lembaga Penelitian

Dr. Nur Rizki, M.Hum.
NIP 196202561990031001

RINGKASAN

Wayang beber, berasal dari bahasa Jawa *ambeber* yang berarti membentangkan. Dalam hal ini membentangkan gambar yang dilukis pada panil kertas, dan menjelaskan arti gambar-gambar itu melalui cerita yang dinarasikan oleh dalang.[1] Wayang beber yang mengambil cerita Panji yang diperkirakan baru muncul pada zaman Mataram (Islam). Catatan R.M. Sajid yang diterjemahkan oleh Joseph Erington menyatakan bahwa pada masa kerajaan Kartasura tahun 1690 M, di bawah pemerintahan Amangkurat II, gambar wayang beber diciptakan kembali dengan lakon Joko Kembang Kuning. Cerita itu terdiri dari enam gulungan kertas yang pembuatannya diselesaikan pada tahun 1692 M. Selain itu pada masa raja Pakubuwana II di Kartasura, juga dibuat wayang beber dengan siklus Panji dengan lakon Jaka Kembang Kuning dan Remeng Mangun Jaya yang selesai dibuat pada tahun 1735.[2] Groneveld telah membahas berita dari sumber catatan perjalanan musafir Cina yang bernama Ma Huan. Dari catatan tersebut diketahui bahwa Wayang Beber telah berkembang menjadi pertunjukan populer di lingkungan rakyat Kerajaan Majapahit. Pada zaman Kerajaan Demak, Wayang Beber menjadi pertunjukan di Istana. Raja Demak Pertama, Syah Ala, Akbar (Raden Patah) sering mengadakan pertunjukan Wayang Beber, bahkan sultan sendiri bertindak sebagai dalangnya.[3] Pada masa pemerintahan Paku Buwono II, terjadi sebuah kerusuhan atau pemberontakan oleh Cina (geger pacinan), yang akhirnya Keraton Kartosuro berhasil direbut oleh pasukan pemberontak sehingga Paku buwono II terpaksa harus mengungsi ke Ponorogo, Jawa timur. Kemungkinan ketika aksi huru-hara terjadi, para abdi dan kerabat Raja berusaha menyelamatkan benda-benda pusaka keraton, di antaranya terdapat kotak-kotak yang berisi Wayang Beber. Ada yang diselamatkan menuju arah timur ke Jawa Timur dan berhenti di Karangtalun, dekat kota Pacitan. Ada yang diselamatkan jauh ke arah barat daya dan berhenti di Giring, Gelaran Wonosari yang terletak di Gunung Kidul. Pada masa berikutnya, pertunjukan wayang beber semakin redup, bahkan bisa dikatakan hidup enggan mati tak mau. Usaha-usaha pengembangan telah banyak dilakukan dengan munculnya wayang beber dengan berbagai macam cerita maupun format pertunjukannya. Salah satu kreasi adalah wayang beber dengan cerita Menak, atau Wayang Beber Menak yang digagas oleh Mahmudi, meskipun karya ini baru sebatas lukisan salah satu adegan dan belum dipertunjukkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memberi nilai pada pengetahuan lokal yang tertanam pada praktek seni, merangsang pertukaran pengetahuan antara praktisi seni tradisi dan akademisi, menawarkan pemahaman terutama kepada mahasiswa seni untuk mengimplementasikan konsep tersebut dalam ide-ide kreatif penciptaan seni. Metode penelitian bersifat kualitatif, dengan pendekatan multidisiplin, merupakan perpaduan antara studi arsip dengan kerja lapangan dan praktek (*Practice-as-Research/PaR*). Langkah penelitian adalah: (1) pengumpulan data terutama partisipasi terlibat, wawancara mendalam, dan studi bahan dokumen; (2) Analisis data menggunakan model *constant comparative method*; (3) implementasi konsep; (4) evaluasi/refleksi; (5) sosialisasi model final.

Luaran yang ditargetkan adalah terutama artikel di jurnal nasional terakreditasi SINTA 2, makalah untuk seminar nasional.

Target Kesiapan Teknologi adalah level 3, yaitu Pembuktian konsep (*proof-of-concept*) fungsi dan/atau karakteristik penting secara analitis dan eksperimental, khususnya metodologi penelitian tersusun secara lengkap

PRAKATA

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SAW, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya Laporan Akhir Penelitian Dosen ISI Yogyakarta skim Penelitian Dasar yang berjudul “Transformasi Cerita Serat Menak dalam Wayang Beber Menak” ini dapat diselesaikan.

Penyusunan Laporan Akhir Penelitian Dosen ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2022 ini selain sebagai bentuk kewajiban berkaitan dengan prosedur dan tahapan penelitian, tentunya juga sebagai salah satu cara untuk melakukan evaluasi diri terhadap progres dan capaian penelitian berdasarkan timeline dan target luaran penelitian yang telah ditetapkan, serta *roadmap* peneliti sebagai bagian dari hilirisasi penelitian.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah menyatakan proposal saya lolos seleksi administrasi maupun substansi. Terima kasih juga disampaikan kepada tim peneliti serta narasumber yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian, dengan harapan luaran penelitian dapat dicapai sesuai dengan target tepat waktu.

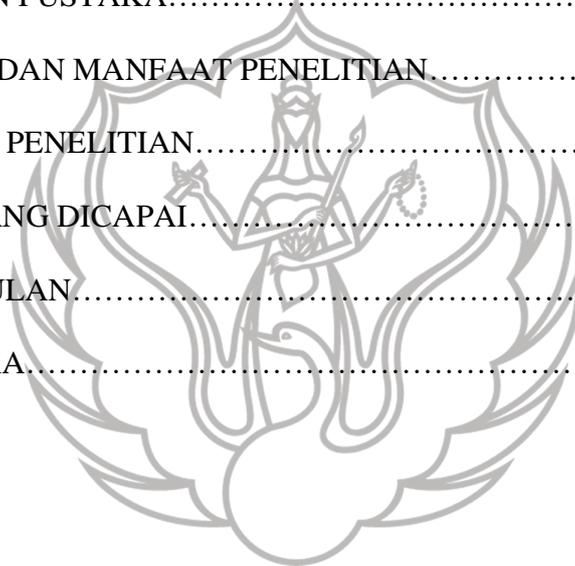
Demikian pengantar saya, semoga Laporan Akhir Penelitian ini dapat memberikan gambaran progres penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

Yogyakarta, 14 November 2022
Ketua Peneliti,

Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	1
Halaman Pengesahan.....	2
Ringkasan.....	3
Prakata.....	4
Daftar Isi.....	5
BAB I. PENDAHULUAN.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	12
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	13
BAB V. HASIL YANG DICAPAI.....	18
BAB VI. KESIMPULAN.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	36



BAB I PENDAHULUAN

Berbicara tentang wayang beber paling tidak akan beririsan dengan dua hal yang paling mendasar, pertama adalah wayang beber sebagai gambar/lukisan dan yang kedua adalah wayang beber sebagai pertunjukan. Di dalam konteks sebagai gambar/lukisan (seni rupa) pada dasarnya akan berkuat pada persoalan perspektif, yaitu horisontal dan vertikal. Perspektif horisontal artinya bagaimana menempatkan objek itu dalam ruang yang sejajar dengan penggambaran miring (menghadap kanan atau kiri), lurus (menghadap ke depan), atau diantaranya. Perspektif vertikal bagaimana menempatkan objek itu dalam ruang yang bertingkat, artinya objek yang di atas menggambarkan posisi lebih jauh dari titik penonton dibandingkan dengan objek yang dibawah. Di beberapa lukisan wayang beber, objek yang jauh belum tentu digambarkan dengan ukuran yang lebih kecil dari objek yang dekat, barangkali hal ini dimaksudkan bahwa peristiwa yang digambarkan sebenarnya terjadi dalam waktu yang sama tetapi di tempat yang berbeda.

Di dalam konteks pertunjukan, tentu akan bersinggungan dengan persoalan struktur pertunjukan yang di dalamnya menyangkut persoalan bentuk dan teknik. Seperti diketahui bahwa bentuk wayang beber merupakan lukisan wayang yang menceritakan kisah tertentu dan dilukiskan pada bentangan kain panjang dan terdiri dari beberapa adegan. Teknik pertunjukan dapat digambarkan bahwa bentangan kain panjang tersebut kemudian diberi tongkat atau *sligi* pada setiap sisi kanan dan kiri, untuk kemudian digulung dan dibeberkan cuplikan adegan yang diceritakan. Dalang sebagai pendongeng berperan sangat penting dalam menyampaikan cerita.

Pada awalnya, hanya dikenal dua tempat yang diyakini mewarisi wayang beber tradisi yang semuanya mengisahkan Panji, yaitu di Pacitan, Jawa Timur dengan lakon Joko Kembang Kuning dan di Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta dengan cerita Remeng Mangunjaya. Pada proses perjalanannya sampai pada masa sekarang, mulai marak pengembangan-pengembangan yang dilakukan terhadap wayang beber, baik dalam konteks bentuk dan teknik lukisan, maupun ruang dalam pengertian format pertunjukan serta tema cerita yang dibawakan sudah tidak lagi mengisahkan tentang Panji. Salah satu pengembangan wayang beber tersebut adalah Wayang Beber Menak.

Cerita Menak bersumber dari kesusastraan Persia Qisaa'I Emr Hamza, pada masa pemerintahan Harun Al Rasyid yang masuk ke wilayah Melayu pada tahun 1511, dan dikenal sebagai Hikayat Amir Hamza,[4] kemudian disadur dalam bahasa Jawa dan dikenal sebagai *Serat Menak*. Pada abad XVII dan XVIII cerita Menak makin meluas masuk ke Jawa Timur dan Jawa Tengah bahkan sampai keraton Mataram. Teks naskah Menak telah berulang kali diterbitkan, pertama kali oleh C.F. Winter pada tahun 1854 di Batavia, kemudian oleh Raden Ngabehi Jayasubrata di percetakan Van Dorp Semarang.[5] Balai Pustaka menerbitkan Serat Menak dalam 46 jilid dan 24 judul dengan teks versi Yasadipura.[6] Cerita Menak pada perkembangannya banyak dipakai sebagai sumber cerita tidak hanya pada pertunjukan wayang, tetapi juga pertunjukan rakyat lainnya, seperti kethoprak, Srandhul, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana konsep pelukisan pengadegan berdasarkan perspektif vertikal dan horisontal wayang beber Menak?
- Bagaimana konsep visualisasi dan desain karakter tokoh wayang beber Menak?

